



*SUPERVISI SEBAYA* SEBAGAI SALAH SATU KOMPONEN PENDUKUNG  
DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN  
PENDIDIKAN (KTSP) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
MUTU PENDIDIKAN

**Lomba Karya Tulis Mahasiswa**  
**Bidang Pendidikan**

OLEH :  
EKA REZEKI AMALIA  
(06320004)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2007

LEMBAR PENGESAHAN  
LOMBA KARYA TULIS MAHASISWA

1. Judul Kegiatan : *Supervisi sebaya* sebagai salah satu komponen pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.
2. Penulis : 1. Eka Rezeki Amalia / 06320004  
2. Fajar Kurniawan / 06320110

Malang, 3 April 2007

Mengetahui,

Dosen Pendamping,

( Dyah Worowirastris E, S.Pd )

Penulis

1.

( Eka Rezeki Amalia )  
NIM. 06320004

2.

( Fajar Kurniawan )  
NIM. 06320110

Pembantu Dekan III

( Dra. Thathit Manon A., M.Hum )  
NIP. 104.090.902.44

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sebuah karya tulis yang berjudul “Supervisi sebaya sebagai salah satu komponen pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan” dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Kami menyadari makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, karena tak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan makalah ini.

Semoga makalah ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 3 April 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	v
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	1
1.3 Batasan masalah.....	2
1.4 Tujuan Penulisan.....	2
1.5 Metode Penulisan.....	2
Bab II Kajian Pustaka.....	3
2.1 Hakikat Pendidikan.....	3
2.2 Komponen Pendidikan.....	4
2.3 Pengertian Supervisi.....	7
2.4 Tujuan Supervisi.....	8
2.5 Prinsip dan Sasaran Supervisi.....	9
2.6 Pelaksanaan Supervisi Sebaya.....	11
2.7 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	11
Bab III Pembahasan.....	13
3.1 Peningkatan Mutu Pendidikan.....	13
3.2 Inovasi Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	15
3.3 Supervisi Sebaya.....	16
3.4 Kompetensi Supervisor.....	17
3.5 Supervisi Sebaya sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan.....	18
Bab IV Penutup.....	24
4.1 Kesimpulan.....	24

4.2 Saran.....	24
Daftar Pustaka	
Daftar Riwayat Hidup	

## ABSTRAK

Sebagai sistem, sekolah terdiri dari input, proses dan output. Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia, karena diperlukan untuk berlangsungnya proses. Proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, sedangkan output adalah hasil suatu proses. Kepala sekolah merupakan salah satu input yang sangat berpengaruh terhadap sekolah. Karena itu, jika sekolah ingin memiliki kinerja yang optimal diperlukan kepala sekolah yang tangguh, yaitu yang memiliki Visi dan Misi serta strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer.

Dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah seorang kepala sekolah tidak dapat berdiri dengan tegak dan kuat tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak terkait. Salah satu pihak yang sangat erat hubungannya dengan sekolah adalah pengawas sekolah.

Melalui kegiatan supervisi yang dilakukan oleh seorang pengawas sekolah terhadap rekan-rekan guru mata pelajaran dan juga pengawasan manajemen terhadap kepala sekolah-sekolah dengan supervisi sebaya dengan mengedepankan prinsip "Teaching and Learning ( Belajar dan Mengajar )" dan saling berbagi pengalaman merupakan salah satu langkah yang kongkrit untuk meningkatkan pemberdayaan sekolah. Apalagi dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat diperlukan satu jalinan kerjasama yang sangat erat antara pengawas sekolah, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah.

Kata Kunci : Supervisi Model Sebaya, Kurikulum

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menghadapi persaingan bebas, perlu peningkatan kinerja berbagai bidang. Peningkatan kinerja yang baik akan menciptakan peningkatan mutu kerja yang lebih baik apabila dilaksanakan dalam suatu manajemen yang baik. Manajemen yang baik akan dapat terlaksana apabila menggunakan pola yang tepat dan dilaksanakan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini, mulai dikembangkan menuju kesempurnaan. Perkembangan ini dapat terlihat dari perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diharapkan dapat semakin memajukan pendidikan di Indonesia.

Adanya Inovasi di bidang pendidikan merupakan tantangan tersendiri bagi semua unsur terkait dalam upaya pelaksanaannya sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan keinginan.

Melalui makalah penulis mengemukakan satu teknik supervisi sekolah dengan mengedepankan proses “Teaching and Learning” dalam salah satu upaya mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dan diungkapkan dalam makalah ini adalah :

1. Apakah Supervisi Sebaya dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan Mutu Pendidikan?
2. Bagaimana Supervisi Sebaya dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan Mutu Pendidikan?

### 1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang dikemukakan terarah pada sasaran maka perlu pembatasan yaitu komponen pendukung Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang digunakan yaitu adalah supervisi.

### 1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dalam penulisan makalah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah Supervisi Sebaya dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan Mutu Pendidikan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Supervisi Sebaya dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan Mutu Pendidikan.

### 1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan dua metode, yaitu

- a. Wawancara, yaitu menanyakan langsung kepada narasumber tentang supervisi sebaya.
- b. Kepustakaan, yaitu penggunaan bahan-bahan penulisan yang bersumber dari buku-buku referensi dan webside.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis dalam setiap kehidupan individu. Pendidikan mempengaruhi seluruh aspek seperti perkembangan fisik, mental/pikiran, watak, emosional, sosial dan etika.

Menurut Notonagoro (1973), Pendidikan adalah tuntunan dalam arti yang memberikan kepada manusia dalam keadaan tumbuh agar siap bagi dan untuk untuk hidup wajar sebagai manusia. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional memberi rumusan “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2005, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam UU No. 20 Tahun 1993, disebutkan tentang sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang :

1. beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. berakhlak mulia;
3. memiliki pengetahuan dan keterampilan;
4. memiliki kesehatan jasmani dan rohani;
5. memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta

6. memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Untuk mencapai sosok pribadi manusia Indonesia yang dicitakan maka diperlukan adanya proses pendidikan. Dengan melihat perkembangan pendidikan yang tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan primer, berkembanglah pendidikan menjadi beberapa tipe. Ada tiga tipe pendidikan sekarang yang berlangsung selama ini, yaitu :

1. Pendidikan mementingkan kedaulatan peserta didik (siswa). Dalam hal ini peserta didik (siswa) bebas menentukan cara hidup dan menciptakan kebudayaan sendiri (*sub culture*), peserta didik seolah lepas kendali, akibatnya pendidikan tidak berhasil membawa peserta didik (siswa) mencapai tujuan normatifnya di mata masyarakat. Pendidikan bersifat liberal.
2. Pendidikan yang terlalu mementingkan kewibawaan pendidik (guru). Peserta didik selalu taat dan tunduk kepada perintah guru. Akibatnya sulit bagi siswa untuk berdiri sendiri, bahkan seolah-olah menjadi robot. Pendidikan bersifat otoriter.
3. Pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik (siswa) untuk mencoba berbuat atas kemauan dan kemampuan sendiri. Tipe ini dengan ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan peserta didik yang mendambakan kebebasan, dengan kekuasaan guru yang ingin mempertahankan kewibawaannya. Akibatnya siswa dapat mengenal kemampuannya sendiri dan akan selalu meningkatkan kemampuannya. Pendidikan bersifat demokratis.

Pendidikan dengan pengertian yang beragam mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan peserta didik. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan ini, diperlukan banyak hal demi terwujudnya cita-cita bangsa. Pengawasan yang baik dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mempunyai peranan yang cukup besar dalam peningkatan mutu pendidikan.

## 2.2 Komponen Pendidikan

Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan formal tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen yang berpengaruh antara lain :

### 1. Manusia

Dalam dunia pendidikan komponen manusia terdiri dari : Siswa, Guru, tenaga administrasi, orang tua siswa, Kepala Sekolah, Pengawas mata pelajaran. Guru adalah merupakan komponen utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, etika, dan moral kepada peserta didik. Tenaga administrasi bertugas membantu kelancaran proses administrasi sekolah, orang tua siswa berperan dalam pembinaan peserta didik pada saat di rumah, kepala sekolah berperan dalam hal menciptakan hubungan yang harmonis semua pihak, sedangkan pengawas berperan dalam hal menjembatani dan memberikan bimbingan, arahan sehingga proses pendidikan di sekolah dapat berjalan sesuai dengan harapan.

### 2. Metode Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran tidak akan pernah lepas dengan Kurikulum. Sulistyono (2003), Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sekarang ini berbagai model pembelajaran telah diperkenalkan oleh para ahli, karena itu kepiawaian seorang guru dengan bekerja sama sesama rekan guru yang dibantu oleh pengawas mata pelajaran akan lebih mempermudah penggunaannya. Mengingat besarnya peran seorang pengawas dalam pengembangan kurikulum terutama terhadap penggunaan metode pembelajaran, maka seorang pengawas harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran.

### 3. Material

Material meliputi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Sekolah sebagai tempat kegiatan pendidikan dan pengajaran, harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai, namun bagaimanapun keadaan sarana dan prasarannya, peran Kepala sekolah, Guru dan pengawasan tetap yang utama.

### 4. Masyarakat/ Lingkungan

Ada dua lingkungan yang ada pada tiap sekolah :

- a. Lingkungan di dalam sekolah.
- b. Lingkungan di luar sekolah (masyarakat)

Lingkungan yang kondusif di sekitar sekolah akan dapat menciptakan situasi yang nyaman dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan merupakan hasil dari kegiatan belajar tidak akan mudah begitu saja diperoleh. Hal itu disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar seseorang. Menurut : ( Moh. Uzer dan Lilis Setiawati, 1993: 10).

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri.
  - a) Faktor jasmani, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh, perkembangan yang tidak sempurna, atau berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
  - b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
    - 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu prestasi yang dimiliki.
    - 2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
2. Faktor yang berasal dari luar diri.
  - a) Faktor sosial terdiri atas :
    - 1) Lingkungan keluarga
    - 2) Lingkungan sekolah
    - 3) Lingkungan masyarakat
    - 4) Lingkungan kelompok.
  - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar,
  - d) Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.

### 2.3 Pengertian Supervisi

Supervisi adalah sebuah kegiatan terencana dan terpadu yang diterapkan untuk mengawasi suatu pekerjaan. Dalam hal ini supervisi pendidikan merupakan suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan di bidang pendidikan.

Sekolah yang merupakan satuan pendidikan terkecil jabatan supervisor dipegang oleh Kepala Sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan menyeluruh terhadap staf administrasi dan guru mata pelajaran.

Supervisi dalam lembaga pendidikan berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pada masa lalu pengertian supervisi lebih ditekankan pada pemberian yang berorientasi pada benar salah sebuah pekerjaan, bahkan terkadang memberikan sanksi dan menjerumuskan. Pada masa sekarang supervisi lebih ditekankan pada kegiatan pembinaan dan pengembangan pada orang yang disupervisi. Hal ini senada dengan pendapat Neagley dalam Supervisi Pendidikan (2000 : 1), "Supervisi merupakan layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum".

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dalam proses supervisi perlu ada suasana kondusif, hubungan yang interaktif dalam suasana kekeluargaan. Acheson and Gall dalam Supervisi Pendidikan Pelatihan (2000 : 1), mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan dalam supervisi, yaitu :

1. Interaksi, artinya supervisor dan supervisee pada hakekatnya sederajat, mitra dan saling membantu dalam meningkatkan profesionalnya.
2. Demokratif, artinya bersikap terbuka dalam mengemukakan dan menghargai pendapat lain.
3. Supervisee oriented bukan supervisor oriented.

Pendapat senada juga terdapat dalam Buku Petunjuk pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah Kurikulum 1994 (SLTP dan SMU) bahwa Supervisi ialah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Ada dua macam jenis supervisi pendidikan :

1. Supervisi sekolah, yaitu supervisi yang dilakukan pada administrasi manajemen sekolah secara umum.
2. Supervisi mata pelajaran, supervisi yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan supervisi dilakukan oleh supervisor, yaitu orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan supervisi.

M. Ngalim Purwanto (1987), menyatakan supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan staf sekolah lainnya agar dapat melakukan pekerjaan secara efektif.

#### 2.4 Tujuan dan Fungsi Supervisi

Tujuan supervisi adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah, pengelolaan kelas dan pengelolaan administrasi pengajaran sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981), fungsi supervisi dalam bidang pendidikan adalah untuk membangun profesionalitas guru, untuk mencapai belajar yang lebih baik melalui pengajaran yang lebih baik. Oleh karena itu fungsi supervisi adalah untuk membantu sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas belajar siswa. Fungsi supervisi antara lain :

##### a. Fungsi penelitian

Supervisi berusaha untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang situasi atau keadaan sekolah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap situasi dan kondisi tersebut melalui prosedur penelitian:

- ◆ perumusan masalah sebagai fokus penelitian
- ◆ pengumpulan data
- ◆ pengolahan data
- ◆ pembuatan kesimpulan
- ◆ pembuatan saran untuk perbaikan

b. Fungsi penilaian

Fungsi penilaian pada supervisi adalah adanya kegiatan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan suatu program pendidikan, dalam hal ini program melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi beserta sistem pengujiannya. Penilaian yang dilakukan mencakup pemahaman terhadap tujuan yang ingin dicapai, pelaksanaan program, hambatan yang ada dan daya dukung program.

c. Fungsi perbaikan

Pada fungsi ini, informasi hasil penelitian dan penilaian digunakan untuk memperbaiki program. Langkah yang ditempuh pada fungsi ini adalah:

- mengidentifikasi aspek negatif, yaitu yang berupa kelemahan atau kekurangan yang ada, serta aspek positif
- mengklasifikasi aspek negatif tersebut ke dalam kelompok yang sederhana dan yang kompleks
- menganalisis aspek negatif dan positif untuk mengetahui penyebabnya
- melakukan perbaikan

d. Fungsi peningkatan

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan penilaian dimanfaatkan untuk meningkatkan pelaksanaan program kurikulum berbasis kompetensi dan sistem ujiannya. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dan merupakan kegiatan yang sangat erat dengan fungsi perbaikan. Bagian dari program KTSP yang sudah terlaksana ditingkatkan kualitasnya, dan yang belum baik diperbaiki sehingga sesuai dengan tujuannya.

Masing-masing fungsi digunakan untuk menyukseskan proses jalannya supervisi.

## 2.5 Prinsip dan Sasaran Supervisi

1. Suasana kemitraan tidak menimbulkan rasa takut tetapi rasa saling memerlukan, hubungan kekeluargaan dan bersifat interaktif.
2. Supervisi harus bersifat praktis, dalam arti dapat dikerjakan (workable), sesuai situasi dan kondisi sekolah.

3. Sistematis artinya supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan.
4. Obyektif artinya memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen.
5. Realistis maksudnya didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilakukan oleh para staf sekolah.
6. Supervisi bersifat bantuan, bukannya instruksi dengan tujuan peningkatan kemampuan mengajar dan pembentukan sikap profesional.
7. Kreatif artinya supervisi mengembangkan inisiatif dan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar.
8. Antisifatif maksudnya diarahkan untuk menghadapi kesulitan yang mungkin terjadi.
9. Konstruktif artinya memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus berkembang sesuai ketentuan atau aturan yang berlaku.
10. Kooperatif artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Sasaran supervisi adalah kegiatan atau aspek, maupun orangnya (personil) sekolah. Dengan melihat sasaran yang disupervisi akan dapat dapat diketahui kemampuan, ketrampilan personil dalam mengelola bidang garapannya.

Aspek yang disupervisi meliputi :

- a. Administrasi, mencakup, administrasi sekolah secara umum, administrasi kesiswaan, ketenagaan, perlengkapan pendidikan, keuangan dan hubungan sekolah dengan masyarakat.
- b. Edukatif, mencakup kurikulum, KBM, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Orang yang disupervisi (supervisee), adalah :

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru mata pelajaran.

- c. Guru pembimbing.
- d. Tenaga Edukatif lainnya
- e. Tenaga administrasi.
- f. Siswa

## 2.6 Pelaksanaan Supervisi Sebaya

Pelaksanaan supervisi sebaya adalah sebagai berikut.

1. Supervisor menyiapkan program kegiatan supervisi dengan terlebih dahulu menentukan apa yang akan disupervisi. Dalam pelaksanaan ini yang perlu disiapkan adalah perangkat (instrumen) yang mampu menjawab pertanyaan Apa, Mengapa dan Bagaimana?
2. Pada pelaksanaan ini seorang supervisor harus menguasai program pengajarannya (Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi), metode pengajaran (model pembelajaran yang digunakan), dan alat evaluasi (apabila yang disupervisi guru).
3. Melakukan pertemuan awal dengan guru yang akan disupervisi bersama dengan rekan guru sejenis dan juga kepala sekolah.
4. Pelaksanaan supervisi, saat kegiatan KBM berlangsung fokuskan supervisi pada penguasaan guru, metode mengajar, teknik bertanya dan bimbingan, namun pada saat mengerjakan soal latihan sebagai supervisor dapat membantu supervisee dalam membimbing siswa mengerjakan dan menyelesaikan soal latihan.
5. Melakukan pertemuan kedua setelah KBM berakhir. Hal ini dilakukan untuk melakukan evaluasi atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki guru dalam melaksanakan KBM.
6. Hasil supervisi diolah dan dianalisa untuk ditindak lanjuti guna perbaikan pelaksanaan KBM berikutnya dalam bentuk saran, pendapat, dan petunjuk.

## 2.7 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pelaksanaan KTSP merupakan amanah bagi sekolah setelah disahkannya Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan oleh Menteri Pendidikan Nasional, dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional

(Mendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 tahun 2006.

Perubahan kurikulum dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ini, berubah dari Kurikulum 1994 ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ujicoba dan disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada pelaksanaannya KTSP memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk membawa dan mengarahkan sekolah dan warga sekolah ke arah yang lebih baik.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ini merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

## BAB III PEMBAHASAN

### 3.1 Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup :

#### 1. Input Pendidikan

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Pengertian sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya dan perangkatnya serta harapan-harapan yang diinginkan sebagai pemandu bagi berlangsungnya suatu proses.

Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia, yaitu :

- kepala sekolah
- pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- guru BP
- karyawan (tata usaha), termasuk pesuruh (paman)
- siswa atau peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- peralatan
- perlengkapan
- keuangan
- bahan, dan sebagainya.

Input perangkat lunak meliputi :

- struktur organisasi sekolah,
- peraturan perundang-undangan

- deskripsi tugas
- rencana kegiatan
- program kegiatan, dan sebagainya

Input harapan meliputi :

- Visi
- Misi
- Tujuan
- Sasaran yang ingin dicapai sekolah

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya input dapat dilihat dari tingkat kesiapan input.

## 2. Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Pada tingkat sekolah proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini proses belajar mengajar memiliki kepentingan tertinggi dibandingkan proses yang lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (kepala sekolah, guru, TU). Kurikulum, keuangan, peralatan, dan sebagainya dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar seluruh warga sekolah.

## 3. Output Pendidikan

Merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerja

Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.

Jadi mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Peningkatan mutu pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila ada kesinambungan antara aspek-aspek penunjang pendidikan.

### 3.2 Inovasi Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Terdapat hubungan antara inovasi dan kreativitas. Kreativitas merupakan jiwa dari inovasi. Tanpa kreativitas tidak mungkin ada inovasi.

Untuk melakukan inovasi, seorang kepala sekolah tidak perlu memikirkan sesuatu yang canggih dan modern, tetapi cukup mempunyai pikiran bagaimana memanfaatkan yang sedikit untuk mencapai hasil yang banyak dan baik.

Kreatif, berarti mencipta. Dengan keyakinan profesionalisme yang tinggi seorang guru (Kepala Sekolah) diharapkan mampu menciptakan cara-cara pengelolaan institusi yang dipimpinnya untuk dapat berubah menuju keadaan yang lebih baik dari pada yang biasanya. Sebagai pemegang kendali kegiatan di sekolah, kepala sekolah dapat melakukan langkah-langkah yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang diharapkan, namun tidak akan melenceng dari koridor hukum yang berlaku, baik hukum negara, hukum adat, bahkan hukum agama.

Inovasi sekolah adalah proses yang kreatif dalam mengubah input, proses dan output sekolah, sehingga mampu menanggapi dan mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi baik internal maupun eksternal sekolah. Konsep inovasi diturunkan dari konsep perubahan yang dapat memberikan nilai tambah terhadap input, proses maupun output.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan

prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya. Pengembangannya dilakukan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Supervisi sebagai salah satu komponen pendukung pelaksanaan kurikulum, dalam hal ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat memerlukan peran pengawas dalam melaksanakan supervisi. Fungsinya untuk memantau, menilai, menganalisa, dan mengevaluasi pelaksanaan program. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk melakukan rencana program pembinaan kepada sekolah, Guru dan tenaga lainnya, sehingga pelaksanaan KTSP dapat berjalan sesuai harapan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat diperlukan peran seluruh warga sekolah untuk selalu memiliki pola pikir ke depan yang lebih maju, jangan sampai hasil hari ini sama dengan yang kemarin bahkan lebih buruk. Untuk mencapai semua itu perlu semua warga sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Administrator, Konselor, Siswa, dan Komite Sekolah untuk melakukan Inovasi (perubahan kearah yang lebih baik).

### 3.3 Supervisi Sebaya

Setiap lembaga termasuk lembaga pendidikan selalu berusaha meningkatkan kualitas produknya. Produk lembaga pendidikan adalah jumlah lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu. Penerapan pendidikan berbasis kompetensi merupakan usaha untuk meningkatkan

kemampuan lulusan agar sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Pendidikan berbasis kompetensi di dalamnya ada kurikulum dan sistem penilaiannya. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini perlu dipantau dan dievaluasi. Pemantauan dan evaluasi terhadap sekolah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan melalui kegiatan supervisi.

Supervisi diperlukan untuk memantau keterlaksanaan suatu program beserta hambatan-hambatan yang dialami.

Sasaran supervisi merupakan keterlaksanaan suatu program pembelajaran dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini adalah program pembelajaran berbasis KTSP. Keterlaksanaan program pembelajaran ditentukan banyak faktor baik yang ada di sekolah maupun yang tidak. Faktor yang ada di dalam sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa, fasilitas, dan tenaga pendukung seperti pustakawan, tenaga administrasi, dan laboran. Faktor yang ada di luar adalah dinas pendidikan, pemerintah daerah, orang tua, dan masyarakat.

#### 3.4 Kompetensi Supervisor

Kompetensi utama seorang supervisor terletak pada kemampuan personalnya. Mann (1965) mengidentifikasi persyaratan untuk semua supervisor, yaitu : teknikal, human, manajemen atau administratif. Ketiga kompetensi tersebut disebut gabungan ketrampilan (*skill mix*). Dimensi teknikal berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan peralatan dalam melaksanakan KTSP dan sistem penilaiannya.

Keterampilan manajerial mencakup perencanaan, organisasi, *staffing*, pendelegasian tanggung jawab, pengarahan, dan pengendalian. Lima hal tersebut merupakan fungsi dari manajemen. Keterampilan manajerial supervisor juga mencakup kemampuan menghubungkan kerja unit dengan unit yang lain bagian dari lembaga pendidikan. Kerja unit ini bisa berupa hasil kerja guru satu dengan lainnya atau kerja dari staf administrasi sebagai pendukungnya.

Keterampilan human dalam supervisi merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau melakukan perubahan untuk perbaikan atau peningkatan. Untuk itu seorang supervisor harus mampu berkomunikasi dengan baik, termasuk kemampuan menyampaikan saran dengan baik, yaitu mudah dipahami. Jadi seorang supervisor harus menguasai pengetahuan tentang substansi yang dipantau dan dievaluasi, memiliki keterampilan berhubungan dengan orang lain termasuk berkomunikasi, dan memiliki keterampilan dalam pengelolaan.

### 3.5 Supervisi Sebaya sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Berbicara mengenai peningkatan prestasi belajar, kita akan dihadapkan pada beberapa faktor, antara lain :

#### a. Faktor tenaga kependidikan atau guru

Kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi, penggunaan metode dan penguasaan kelas serta dapat menciptakan suasana belajar, merupakan modal utama dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tak mungkin dapat membimbing siswa dengan baik dalam peningkatan prestasi. Penggunaan metode atau cara menyampaikan materi, apabila seorang guru hanya mementingkan selesainya bahan tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa justru akan menimbulkan kesulitan bagi siswa di dalam memahami pelajaran tersebut. Kondisi seperti ini akan berakibat timbulnya rasa enggan belajar bagi siswa bahkan menjauhi pelajaran tersebut apalagi untuk meningkatkan prestasi.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Drs. Sunaryo bahwa : Peranan guru dalam model pengajaran merupakan pembimbing program pelajaran, karena merupakan programmer. Guru harus melihat program pelajaran yang telah ditetapkan untuk dijelaskan, dan siswa harus dapat menguasai. Guru merupakan sumber data yang penting dan merupakan komponen pemindah yang penting antara sumber pengajaran dengan siswa. Guru menetapkan buku teks, materi pelajaran yang akan digunakan. Peranan guru adalah pembimbing siswa untuk mendapatkan informasi

yang benar, kesemuanya merupakan bagian dari kurikulum yang dipersyaratkan. Pembimbingan dan penjelasan guru harus jelas dan benar (1989 : 115).

b. Faktor siswa.

Siswa merupakan peserta didik yang diharapkan dapat berkembang dan berhasil dalam meningkatkan prestasi walaupun memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda. Namun apabila minat dan motivasi siswa tidak dimiliki dalam belajar maka siswa tersebut tak akan dapat ikut secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar, sehingga siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar.

Apabila kepala sekolah ingin agar para staf administrasi dan guru mata pelajaran aktif dalam menjalankan program sekolah yang telah direncanakan, maka jabatan fungsionalnya sebagai supervisor diharapkan mampu untuk membangun sistem kerja yang kooperatif dengan menyeimbangkan antara tugas yang dibebankan dengan penghargaan yang diberikan kepada semua warga sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi sekolah, kepala sekolah harus mampu memastikan bahwa sistem administrasi yang dipimpinnya berjalan dengan baik sesuai dengan petunjuk yang ada. Dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah dapat bekerjasama dengan pengawas pembina yang ada di dinas pendidikan kabupaten. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan kerja semua pihak sehingga apa yang di rencanakan untuk peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai.

Supervisi tidak sama dengan hanya berdiri menyaksikan seseorang atau sekelompok orang melakukan suatu aktivitas yang kemudian memberikan nilai-nilai tertentu sebagai reward. Pengertian ini harus dibuang jauh, karena supervisi yang sebenarnya adalah perpaduan antara perintah, bimbingan dan bantuan dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Karena itu seorang supervisor harus memiliki kemampuan dari berbagai segi baik pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Sungguh sangat ironis apabila seorang pengawas tidak memiliki pengetahuan, keterampilan bahkan tidak memahami apa tugas yang akan dilakukannya.

Dalam menghadapi otonomi daerah diperlukan peran pengawas yang dengan kredibilitas tinggi, karena itu seorang pengawas harus memiliki prestasi yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya sebagai supervisor. Seorang pengawas berkewajiban memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan terhadap berbagai aspek dalam Kegiatan Belajar Mengajar secara khusus dan pelaksanaan manajemen serta administrasi sekolah secara umum.

Karena itu seorang pengawas sebagai supervisor memiliki konsepsi kerja yang ideal sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan pribadi dalam memimpin dan mengembangkan program sekolah serta memperluas daya sentuh sekolah dalam masyarakat.
- b. Menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif sehingga para penyelenggara pendidikan mampu merumuskan tujuan-tujuan program pendidikan dengan tertib dan lancar
- c. Mengoptimalkan sumber daya pendidikan yang dimiliki (kemampuan diri/ kemampuan instansi) dan potensi masyarakat guna mencapai tujuan terciptanya mutu pendidikan nasional yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan itu adalah satu kesatuan yang merupakan mata rantai tersusun rapi saling menunjang, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan suatu hubungan yang harmonis antara seluruh komponen pendidikan baik di sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah dan siswa), pengawas sekolah yang berperan sebagai supervisor dalam hal pembinaan dan bimbingan, serta dinas instansi terkait lainnya. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa supervisi dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk menunjang hal di atas, peranan seorang pengawas sebagai supervisor harus mampu sebagai jembatan penghubung antara semua pihak, karena hasil dari pengawasan dapat

digunakan sebagai salah satu bahan untuk mengambil kebijakan pemerintah (pemerintah daerah di bidang pendidikan).

Kegiatan proses belajar mengajar, merupakan faktor utama yang harus dikelola dan dikembangkan dengan baik, melalui pendekatan yang profesional dan pendekatan personal. Pendekatan profesional dan pendekatan personal yang dilakukan berkaitan erat dengan gaya, pembawaan dan tingkat kreativitas seorang kepala sekolah.

Bentuk kreativitas yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan keefektifan, efisiensi dan daya tarik dalam meningkatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ?. Sangat banyak dan tak terhingga, karena kreativitas tidak ada batasnya.

Pendidikan sekarang ini dapat diibaratkan sebatang pohon yang rontok, karena itu jangan dibiarkan begitu saja, tugas kita bersama untuk tetap menjaga agar pohon tersebut dapat tumbuh, hijau, rimbun, berbunga, berbuah dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Unsur penting yang wajib kita berikan pada dunia pendidikan adalah :

- ♦ Agama
- ♦ Budaya
- ♦ Jati diri
- ♦ Kepedulian
- ♦ Keteladanan
- ♦ Budi pekerti
- ♦ Hati nurani

Dalam menghadapi situasi seperti sekarang ini ada tiga alternatif yang mungkin dapat diterapkan sebagai strategi, yaitu :

- ♦ Melawan (jika mampu)
- ♦ Menghindar (jika tidak mampu)
- ♦ Ikut serta (jika bermanfaat)

Guru sebagai tulang punggung dan ujung tombak dalam proses mencerdaskan bangsa mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya yang mempunyai makna positif baik untuk dirinya maupun bagi orang lain. Keberhasilan suatu pendidikan akan banyak

ditentukan oleh keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa serta kemauan kepala sekolah. Pemahaman guru terhadap pola kegiatan belajar mengajar mulai dari intrakurikuler, kokurikuler sampai ekstrakurikuler. Ketiga pola kegiatan tersebut merupakan wahana bagi guru dalam perencanaan program. Keberhasilan belajar siswa akan ditentukan oleh perencanaan program yang dibuat oleh guru serta kreativitas seluruh warga sekolah dengan Kepala Sekolah sebagai motor penggerak sekaligus sebagai nahkoda.

Kualitas itulah satu kata yang sering mendapat sorotan dari berbagai kalangan baik dari konsumen pemakai jasa subjek didik lulusan sekolah maupun dari kalangan masyarakat. Kualitas subjek didik lulusan sekolah merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Guru yang progresif dan inovatif akan bersikap tanggap terhadap peningkatan kualitas dengan cara menerima gagasan pembaruan pendidikan dan pengajaran dan siap untuk menempatkan diri sebagai agen perubahan yang tangguh dan siap melibatkan diri dalam setiap usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Sebagai seorang supervisor yang melakukan kegiatan supervisi sekolah yang mengedepankan prinsip Teaching and Learning (Belajar dan Mengajar) dengan pendekatan saling berbagi pengalaman akan lebih terasa manfaatnya bagi semua warga sekolah. Sesuai dengan fungsinya seorang pengawas sebagai promotor, motivator, fasilitator, dinamisator, *problem solver*, *clinical services* dan konsultan, akan dapat memberikan kemudahan bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya.

Supervisi sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu komponen dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Dasar (KTSP) sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pelaksanaan supervisi sebaya yang tidak menekan kepada supervisee, dapat memberikan rasa nyaman kepada supervisee, terutama pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Pelaksanaan dari supervisi sebaya sangat memerlukan kerjasama dari semua komponen pendidikan. Jika tidak ada hubungan yang baik dari

setiap komponen pendidikan, maka tujuan dari pelaksanaan supervisi sebaya tidak akan dapat tercapai secara optimal.

## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperlukan pengawasan agar pelaksanaan KTSP dapat berjalan dengan baik.
2. Supervisi sebaya dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Pelaksanaan supervisi sebaya memerlukan kerjasama dari semua komponen pendidikan.

### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yaitu :

Seluruh aspek dalam pendidikan sebaiknya berjalan bersama-sama, sehingga dapat memberikan perkembangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dharma, 2003. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta : Artikel Pendidikan Network
- De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2001. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerbit Kaifa (Kelompok Penerbit Mizan) Bandung.
- Depdiknas. 1998. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Dirjen Dikdasmen. 2000. *Supervisi Pendidikan (Pelatihan Calon Kepala Sekolah)*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen
- Dirjen Dikdasmen. 2006. *Profesionalisme Pengawasan Satuan Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen
- Ditjen Dikdasmen, 2000. *Mengelola Sumber Daya*. Jakarta : Buku Utama,.
- Nanus, Burt, 2001. *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta : PT Prenhalindo
- Notonagoro. 1973. *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*. Yogyakarta. F18 IKIP Yogyakarta
- Nurkolis. 2002. *Strategi Sukses Implementasi MBS*. Jakarta : Artikel Pendidikan Network
- Purwanto, M. Ngalim.1987.*Evaluasi dan Supervisi Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jakarta
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soedarsono, Soemarno. 2000. *Menepis Krisis Identitas Penyemaian JATI DIRI*. PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia-Jakarta.
- Sukanti, Umi, 1989. *Management SDM*. Jakarta : Depdikbud-P2LPTK
- Sukarman, Herry.2005. *Sistem dan Prosedur Kepengawasan Sekolah(dalam rangka penjaminan mutu pendidikan)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- T. Sulistyono, Drs. M.Pd.,MM. 2003. *Wawasan Pendidikan*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

- Usman, Moh. Uzer., Drs. & Setiawati, Lilis. 2000. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. P.T. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- W. J. S Poerwadarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Wahjosumidjo, 2001. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Grasindo
- Wijaya, H. Cece. 2000. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. P.T. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Xaviery, 2004. *Memberdayakan Kepala Sekolah Sebagai Menejer di Sekolah*. Jakarta : Artikel Pendidikan Network